

## PELUANG DAN TANTANGAN KURIKULUM MASA PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA

**Atikah Robi'ah**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia  
[tikat9663@gmail.com](mailto:tikat9663@gmail.com)

**Dhea Sari Safitriani**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia  
[dhe.assfitrianiiii@gmail.com](mailto:dhe.assfitrianiiii@gmail.com)

**Wardina Nan Tasya**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia  
[wardinanantasya21@gmail.com](mailto:wardinanantasya21@gmail.com)

**Wulan Apriata**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia  
[Apriata.wulan@gmail.com](mailto:Apriata.wulan@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to describe the opportunities and challenges of the Dutch colonial curriculum in Indonesia. The Dutch colonial curriculum in Indonesia created opportunities and challenges that influenced educational development. These opportunities involve introducing the concept of formal education at primary and secondary levels, as well as increasing access to education for several community groups. The method used is a qualitative method to investigate the curriculum of the Dutch colonial period in Indonesia. The aim is to find out changes in the curriculum of madrasah Islamic boarding schools, schools during the Dutch era and the education evaluation system in schools during the Dutch era. The Dutch colonial curriculum in Indonesia created unique opportunities and challenges. While the curriculum provided access to education for some communities, there were significant gaps in access.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peluang dan tantangan kurikulum masa penjajahan Belanda di Indonesia. Kurikulum masa penjajahan Belanda di Indonesia menciptakan peluang dan tantangan yang mempengaruhi perkembangan pendidikan. Peluang tersebut melibatkan pengenalan konsep formal pendidikan di tingkat dasar dan menengah, serta peningkatan akses pendidikan untuk beberapa kelompok masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menyelidiki kurikulum masa penjajahan Belanda di Indonesia. Tujunnya untuk mengetahui perubahan kurikulum pondok pesantren madrasah, sekolah pada masa Belanda dan sistem evaluasi pendidikan di sekolah pada masa Belanda. Kurikulum masa penjajahan Belanda di Indonesia menciptakan peluang dan tantangan unik. Sementara kurikulum tersebut

memberikan akses pendidikan kepada sebagian masyarakat, terdapat kesenjangan akses yang signifikan.

## **PENDAHULUAN**

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak terlepas dari umat Islam, termasuk dalam perjuangan mengusir penjajah. Umat Islam sebagai umat yang mayoritas dalam negeri ini tentunya mempunyai tanggungjawab moral untuk menata dan membangun negeri ini. Dalam bidang pendidikan para tokoh-tokoh Islam menetapkan fondasi pendidikan Islam yang di masa penjajahan tidak terakomodir oleh pemerintah penjajah. Pendidikan Islam tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran terutama sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah penjajah. Karena itu para tokoh Islam mendirikan sekolah dan menampung orang-orang Islam untuk diberikan pendidikan Agama Islam.

Sebelum Belanda datang ke Indonesia dengan memperkenalkan sekolah-sekolah dan sistem modern sebagaimana berkembang di Barat, Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan formal yaitu sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam selaku satu-satunya pendidikan formal yang ada pada masa itu memiliki sistem dan pengelolaan tersendiri yang berbeda dengan sistem pendidikan yang dibawa oleh Belanda. Pendidikan di Indonesia selama penjajahan Belanda dapat dikelompokkan kedalam dua priode, yaitu periode VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan priode pemerintah Hindia Belanda (NederlandsIndie). Pada periode VOC, pendidikan di Indonesia didasarkan pada prinsip bisnis yaitu berdasarkan untung rugi dalam hukum-hukum ekonomi. VOC tidak segan-segan untuk berperang bila ada yang menghalagi tujuan mereka. Ini bisa diperhatikan dari hak aktroinya yang terdapat dalam suatu pasal yang berbunyi: "Badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu boleh berperang. Dan harus memperhatikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah. Hal ini menyebabkan terpecahnya pendidikan yang ada di Indonesia. Di satu pihak adanya pendidikan dengan sistem pesantren dengan orientasi agama saja. Di pihak yang lain adanya pendidikan dengan sistem barat dengan orientasi sekuler yang tidak mempedulikan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui kenyataan hasil yang sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tantang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsidalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan Kurikulum Pondok Pesantren Madrasah, Sekolah pada masa Belanda

Kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*curro* atau *currere* dan *ula* atau *ulums*, berupa kata kerja to run yang berarti lari cepat atau menjalani, kemudian menjalani kata benda *curricula* atau *curriculum*”. Sementara, jika di kaitkan dengan pendidikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik (Aslan, 2016).

Kurikulum yang dipakai di Indonesia pasca kemerdekaan dipengaruhi oleh tatanan sosial politik Indonesia saat itu. Negara-negara penjajah yang mendiami Indonesia ikut juga mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, setidaknya ada dua sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang, yaitu sistem pendidikan islam (pesantren dan sistem pendidikan belanda). Susunan Rentjana Pembelajaran 1947 sangat sederhana, lebih mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan bermasyarakat, dari pada pendidikan pikiran. Buku-nuku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku hasil terjemahan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia yang sudah dirintis sejak jaman Jepang (Rakhmat Hidayat dan Achmad Siswanto, 2017).

Sejak abad ke-19, lembaga pendidikan Islam sudah bernaung di Indonesia. Sementara, menurut Karel A Steenbrink, dengan adanya pengembangan pendidikan umum di abad 20, sehingga beberapa tokoh pendidikan ingin juga melibatkan pendidikan Islam dengan biaya dari rakyat pribumi, tetapi tidak disetujui oleh kolonial Belanda, akhirnya hanya berdiri sekolah yang namanya sekolah desa. Adanya kepentingan politik pada waktu itu, sehingga pendidikan Islam mengambil jalan sendiri untuk mendirikan model pesantren yang berbeda dengan pendidikan Belanda. Bahkan, hal yang tragis di akhir tahun 1927, pendidikan Islam tidak diakui oleh Pemerintah sama sekali. Sistem pengajaran pendidikan Islam, misalnya pesantren menggunakan sistem individual dan hanya mengajarkan alQur’an. Tempat pengajaran yang dilakukan adalah di rumah guru atau rumah orang tertentu yang berpengaruh di masyarakat, surau, langgar, masjid dan pesantren (Aslan dan Wahyudi, 2020).

Kondisi pendidikan Islam pada masa penjajahan cukup banyak mendapat tekanan dari pihak penjajah, namun dengan semangat jiwa patriotisme dan jihad di jalan Allah SWT yang dimiliki oleh para pejuang Islam mampu melawan penjajah dengan berbagai cara termasuk penyelenggaraan pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Keteguhan hati yang tertanam dalam semangat umat Islam akan kebenaran yang dijalankan sebagai pendukung perkembangan pendidikan Islam. Sementara kebijakan yang diterapkan penjajah merupakan faktor penghambat. Bagi Pemerintah Belanda, pendidikan tidak hanya bersifat pedagogis-kultural, tetapi juga bersifat pedagogis-politis. Eksistensi pesantren pada zaman kolonialisme Belanda, terkadang oleh kebijakan khusus penyelenggaraan pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang

memang dimaksudkan untuk dijadikan sebagai instrumen yang ampuh untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan pengaruh Islam di Indonesia. Namun, betapapun keras dan diskriminatif kebijakan saat itu, pada akhirnya memberikan inspirasi pada tokoh-tokoh Muslim untuk menggabungkan kedua sistem pendidikan yang ada dalam bentuk madrasah, sehingga generasi muda Muslim terhindar dari pengaruh Westernisasi dan sekularisasi yang disusupkan pihak kolonial Belanda. (Abdul wahid, 2022).

### **Pondok Pesantren**

Kurikulum Pesantren Menurut Karel A Steenbrink semenjak akhir abad ke-19 pengamatan terhadap kurikulum pesantren sudah dilakukan misalnya oleh LWC Van Den Berg (1886) seorang pakar pendidikan dari Belanda. Berdasarkan wawancaranya dengan para kiyai, dia mengkomplikasi kitab kuning meliputi kitab-kitab fikih, baik fikih secara umum maupun fikih ibadah, tata bahasa Arab, ushuludin, tasawuf dan tafsir. Dari hasil penelitian Van De Berg tersebut, Karel A. Steenbrink menyimpulkan antara lain kitab-kitab yang dipakai di pesantren hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. Pada umumnya pendidikan di pesantren mengutamakan pelajaran fikih. Namun sekalipun mengutamakan pelajaran fikih mata pelajaran lainnya tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak sangat diperlukan. Pengajaran bahasa Arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa Arab tersebut terdiri dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa Arab terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian fikih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kitab-kitab fikih tersebut ditulis dalam bahasa Arab (Muh. Amin, 2019).

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode sorogan, yaitu layanan individual dalam belajar mengajar dimana Kyai hanya menghadapi seorang atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari isi kitab, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh mempelajari materi baru. Kemudian, metode wetonan/bandongan, atau layanan kolektif ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, lalu para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggir kitabnya (Aris & Syukron, 2020). Terakhir, metode musyawarah, yakni metode belajar dalam bentuk seminar (diskusi) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan dari pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan

mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan. Dalam konteks itu, seorang Kyai hanya memberikan arahan seperlunya (Abdul Wahid, 2022).

### **Madrasah**

Madrasah di Indonesia diyakini mulai muncul pada awal abad ke 20 yang dilatarbelakangi oleh usaha pembaharuan pendidikan Islam serta ketidakpuasan dengan sistem pendidikan Islam yang ada. Selain itu, madrasah juga merupakan bentuk respon masyarakat muslim di Indonesia terhadap politik pendidikan Belanda. Meskipun lahir dalam kondisi sosial-politik yang terbatas, madrasah tetap mampu berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan di Indonesia sampai saat ini. Kenyataan tersebut tidak muncul begitu saja, madrasah selalu berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang ada. Sejak pertama kali muncul sampai akhir abad ke 20, madrasah di Indonesia mengalami berbagai dinamika. Dinamika tersebutlah yang membawa madrasah menjadi lembaga pendidikan seperti yang kita lihat sekarang ini (Amin Maghfurri dan Rasmuin, 2019). Namun secara garis besar, dinamika yang dialami oleh madrasah terutama yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu periode kemunculan sampai sebelum kemerdekaan, periode pasca kemerdekaan, dan periode pasca-terbitnya SKB tiga menteri. Periode-periode tersebut menggambarkan madrasah pada masa pertumbuhan, masa perkembangan, serta penguatan eksistensi madrasah dalam dunia pendidikan di Indonesia (Aslan, 2016). Perbedaan antara pesantren dan madrasah adalah pesantren menganut sistem sorogan dan halaqah, sedangkan madrasah menganut sistem klasikal. Di samping itu materi ajarnya juga berbeda antara keduanya, pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, sedangkan madrasah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Susmihar, 2013).

### **Sekolah**

Kehadiran Sekolah di Indonesia dimulai dari kedatangan bangsa kolonial Belanda menjajah Indonesia, yang sistem pendidikannya pada waktu itu bersifat “sekuralistik” yaitu meminimalisasi muatan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan”. Inti pelajarannya menekankan kepada pelajaran umum, yang jauh berbeda dari lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah. Disinilah, terdapat perbedaan yang paling menonjol antara pondok pesantren dan madrasah, walaupun ada sudah madrasah yang memakai kurikulum umum, tetapi namanya tidak pernah berubah, itu adalah suatu kebohongan publik belaka. Sekolah yang pengajarannya dibawah bimbingan guru, berasal dari bahasa latin; “*scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti; waktu luang atau waktu senggang”, yang mana sekolah dijadikan sebagai lembaga untuk mengisi waktu luang untuk belajar. Sekolah erat kaitannya dengan siswa dan murid. Dalam Wikipedia Indonesia, siswa adalah istilah yang disebut sebagai peserta didik pada jenjang menengah pertama dan menengah atas. Sedangkan, murid adalah

peserta didik pada “tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar”. Tujuan pendidikan di sekolah yang tidak terlepas dari ilmu-ilmu sosial adalah bertujuan untuk memahami kehidupan masyarakat melalui sekolah dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Citra yang tertanam dalam kehidupan siswa yang dialami di sekolah, baik mengenai individu, sejarah maupun masyarakat yang tidak terlepas dari simbol, sehingga simbol yang didapatkan di sekolah adalah “kekerasan simbolis yang sah”. Segala-galanya lembaga pendidikan tidak terlepas dari sistem peraturan yang ketat yang merupakan budaya di sekolah, sehingga dikatakan sebagai kekerasan simbolis, karena bagi siswa yang melakukan tindakan amoral di sekolah, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman dari pihak sekolah sesuai dengan peraturan yang dibuat bersama-sama (Aslan, 2016).

### **Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah pada masa Belanda**

Evaluasi kurikulum sekolah pada masa Belanda ini, hanya khataman alQur’an. Bagi yang lancar bacaannya, maka akan melanjutkan ke jenjang seterusnya., sementara yang tidak, maka masih mengulang. Bagi yang lancar bacaannya, maka mengikuti mata pelajaran selanjutnya yakni pengajian kitab. Sistem pengajaran ini, sudah mulai mengalami perubahan yang bukan hanya sistem individu tetapi sistem halaqah atau sistem lingkaran. Jadi, kesimpulannya bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran pada waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai bukan membentuk sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan aktif juga dianggap tidak bijaksana secara politis karena akan cenderung mengganggu produktivitas pribumi sehingga berdampak buruk pada produksi dan perdagangan pada tahun 1830-1870. Juga, upaya oleh beberapa pejabat kolonial yang lebih progresif untuk mendirikan sekolah bagi penduduk asli tidak berhasil karena tidak ada dukungan keuangan yang datang dari pemerintah kolonial. Dari segi penilaian yang digunakan pada zaman kolonial hampir sama dengan saat ini meskipun dalam instrumennya belum beragam, tapi penilaian menggunakan angka 0-10 sama seperti saat ini (Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani dan Yasinta Putri Kristani, 2020).

### **KESIMPULAN**

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengutamakan pelajaran fikih. Namun sekalipun mengutamakan pelajaran fikih mata pelajaran lainnya tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak sangat diperlukan. Madrasah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sedangkan sekolah menekankan kepada pelajaran umum, yang jauh berbeda dari lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah. Dari segi penilaian yang digunakan pada zaman kolonial hampir sama dengan saat ini meskipun dalam instrumennya belum beragam, tapi penilaian menggunakan angka 0-10 sama seperti saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin. Muh. 2019. "PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG". *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Volume 10, No. 2, 2019. Hlm. 6.
- Aslan dan Wahyudi. 2020. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia.
- Aslan. 2016. "Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Simetrom". *Jurnal Khazanah: jurnal studi islam dan humaniora* Vol. 14, No. 2 (2016): 4 dan 167.
- Hidayat, Rakhmat dan Siswanto, Achmad. 2017. *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Jakarta: LABSOS.
- Maghfurri, Amin dan Rasmuin. 2019. "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke 20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah)". *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* Vol. 3, No. 1 Mei 2019, hlm. 5.
- Magribi Sultani, Z. I, dan Kristani, Yasinta Putri. 2020. "Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19- 20". *Jurnal Artefak* Vol.7, No.2 (2020), hlm. 93.
- Susmihara. 2013. "Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang". *Jurnal Rihlah*. Vol. 1, No.1, 2013. Hlm. 192.
- Wahid, Abdul. 2022. "Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda ". *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 3 Oktober 2022. Hlm. 4617-4618.
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah dan Aslan, "STAKE'S EVALUATION MODEL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.
- Legimin dan Aslan, "PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 2 (16 Februari 2024): 446–55.

- Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1–13.
- Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485–500.
- Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443–50.
- Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.
- Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1–17.
- Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 11, 2023): 488–96.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11–22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.
- Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (March 21, 2023): 128–41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.
- Ratna Nurdiana et al., "COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFI UDDIN SAMBAS, INDONESIA," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1–15.
- Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.
- Sulastri Sulastri, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggu*

*Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.

Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, “THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN’S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE,” *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.

Gamar Al Haddar et al., “THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN,” *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83.